

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penulisan biografi Nabi Muhammad Saw (*Sirah Nabawiyah*) merupakan salah satu bentuk penulisan sejarah Islam pertama yang berhubungan erat dengan kepentingan ilmu hadits. Kajian sejarah Islam pada awalnya merupakan cabang dari studi hadits, sehingga hampir dapat dipastikan jika historiografi Islam yang lebih awal banyak dipengaruhi oleh studi hadits. Namun yang terjadi kemudian, kedua cabang disiplin ilmu tersebut cenderung berjalan sendiri-sendiri. Apalagi setelah sejarawan muslim mengadopsi metode kritik historis dari Barat, maka hubungan antara studi hadits dan historiografi Islam tampak semakin jauh dan tidak memiliki keterkaitan di antara keduanya. Akibatnya hadits yang digunakan dalam penulisan sirah nabawiyah tidak diteliti dengan cermat. Oleh sebab itu, umat Muslim saat ini harus dapat mengetahui sumber informasi hadits yang jelas ke-*Ṣaḥīḥan*-nya.

Sejak masa paling awal dalam sejarah Islam, ulama telah membuat perbedaan antara hadits hukum (*al-aḥādīts al-aḥkām*) dan hadits yang murni historis. Rahman menyebutkan hadits hukum sebagai hadits dogmatis atau teknis, yakni hadits yang menyangkut keimanan dan ibadah.¹ Sedangkan hadits murni historis adalah hadits yang umumnya berkaitan dengan sejarah biografis kenabian dan perjuangan dakwah kerasulan, atau yang lazim disebut dengan hadits sirah. Ulama sangat berhati-hati dan kritis dalam menangani hadits hukum, namun sebaliknya mereka cukup longgar ketika menghadapi hadits historis.

Berkaitan dengan adanya hubungan antara hadits dan historis, Ahmad Amin dalam *Fajr al-Islam* pernah menelusuri sejarah kompilasi dan kodifikasi hadits, serta kontribusi metodologis literatur hadits terhadap historiografi Islam.

¹ Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin. (Bandung: Pustaka, 1995), 28.

Menurut ahli sejarah, literatur-literatur sejarah Islam awal seperti: *Sīrah* karya Ibn Hishām dan *Futūh al-Buldān* karya al-Balādhurī, hampir semuanya mengikuti metode dan *uslūb* hadits.²

Sementara itu, Ibn Khaldūn dalam karyanya *Muqaddimah* mengungkapkan tentang pentingnya metode kritik hadits (*al-Jarh wa al-Ta'dil*) untuk menguji kebenaran narasi sejarah. Akan tetapi, metode ini bukan satu-satunya alat uji untuk mengukur kebenaran narasi sejarah. Berita-berita tentang suatu peristiwa misalnya, tingkat kebenarannya harus pula dilihat dari segi kemungkinan terjadinya dan yang terakhir ini justru lebih penting dari sekadar *al-Ta'dil wa al-Tajrīh*.³ Şubhi al-Şālih dalam salah satu kitabnya '*Ulūm al-Ḥadīth wa Muşţalah*, juga melakukan pelacakan tentang pengaruh studi hadits terhadap ilmu sastra (adab), sejarah (*tārīkh*) dan biografi (*sīrah*).⁴

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, terdapat hal yang lebih sulit untuk dilakukan seorang peneliti, yaitu memposisikan sebuah karya yang ditulis oleh seorang ulama multi-disiplin (hadits dan sejarah). Karya sirah yang ditulis dengan pendekatan riwayat misalnya, dapat dikategorikan sebagai karya hadits yang ditulis secara tematis tentang biografi Nabi Saw.

Dibutuhkan satu metode yang sesuai dengan konsep Islam dan sesuai pula dengan metodologi yang digunakan oleh para *muḥadithin* (ahli hadits) dalam pembahasan kandungan sirah tersebut. Ulama sendiri menetapkan metode dalam mempelajari sirah Nabi dengan menggunakan metode kritik dan pembuktian kebenaran. Metode tersebut juga merupakan metode yang diterapkan oleh para *muḥadithin* dalam menerima segala *khobar* dengan mempelajari sanad maupun matan (isi) berita untuk dapat menguji keotentikan dan keakuratan berita. Hal tersebut dapat dilihat dalam penjelasan berikut:

² Ahmad Amin, *Fajr al-Islam* (Singapura: Sulaiman Mar'ie, 1975), 233.

³ Abdurrahman ibn Khaldun, *Muqaddimah* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), 35-37.

⁴ Şubhi al-Şālih, '*Ulūm al-Ḥadīth wa Muşţalah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1965), 315-345.

1. Penelitian Kritik Sanad/Isnad

Dalam konsep Islam, sanad dipandang sebagai tulang punggung berita dan media kritik yang digunakan terhadap satu berita. Sebab dengan mengetahui orang yang meriwayatkannya, maka akan dapat diketahui pula nilai berita tersebut. Sanad ṣaḥīḥ yang bersambung merupakan karakteristik (kekhususan) dari umat Islam. Riwayat-riwayat yang disandarkan pada sanad jauh lebih utama dibandingkan riwayat atau *khobar* yang disampaikan tanpa sanad. Sanad dalam suatu riwayat dapat digunakan untuk melacak keotentikan riwayat serta melenyapkan kepalsuan, yang mungkin ada padanya.

Dalam bidang sirah Nabi Saw, penyebutan sanad akan banyak membantu pelacakan kebenaran suatu riwayat dan kritik informasi. Hal ini telah diperhatikan sejak dulu oleh para ulama yang terus melakukan usaha keras untuk meluruskan dan membongkar kedustaan yang terdapat dalam *khobar* (berita) dengan melalui 2 (dua) aspek yaitu:

- a. Aspek Teoritis, berupa penetapan kaidah yang digunakan untuk mendeteksi adanya kedustaan.

Dalam upaya mengetahui ketelitian metode ilmiah yang diikuti ulama pada bidang ini, maka cara yang tepat ialah cukup dengan membaca karya-karya yang dihasilkan dalam bentuk kaidah *al-Jarh dan al-Ta'dil*.

Di antara kaidah-kaidah periwayatan tersebut salah satu cara yang dilakukan ialah menghindari pengambilan riwayat (informasi) dari narasumber yang lemah (*da'if*) dan sebaiknya memilih riwayat yang berasal dari periwayat amanah (*thiqat*) serta mensyaratkan kejujuran. Sebab, jika terdapat kedustaan akan mengakibatkan sifat *al-'Adalah* ('adil) periwayat gugur.

- b. Aspek Praktis, berupa penjelasan mengenai pribadi-pribadi yang disinyalir sebagai pendusta dan seruannya pada umat manusia agar bersikap hati-hati terhadap mereka.

Adapun yang dilihat dari aspek ini adalah penyebutan para rawi, latar belakang, serta penjelasan kualitas atau penilaian terhadapnya. Banyak para ulama yang khusus menyusun sejumlah karya besar dan menjelaskan hal tersebut, sehingga tidak diragukan lagi bahwa karya-karya tersebut telah memberi andil yang cukup besar dan penting dalam pemurnian Islam serta penelusuran sirah Nabi.

2. Penelitian Kritik Matan

Studi matan yang dimaksud ialah mempelajari nash-nash (teks *khobar*) dari berbagai segi, di antaranya ada yang memfokuskan pada penelitian seputar ke-*sahih*-an hadits dan ada pula yang difokuskan pada upaya pemahaman makna nash itu sendiri, termasuk menyangkut pemahaman atas muatan hukumnya.

Dalam penelitian hadits dan sumber sirah ini, para ulama tidak hanya berhenti pada penelitian sanad akan tetapi juga memberikan perhatian serius terhadap penelitian matan. Sebab *'illat* (cacat) pada satu riwayat dapat terjadi terhadap sanad maupun matan, atas dasar ini didapatkan para ulama menghukum satu hadits dengan kelemahan sanadnya tidak mesti menunjukkan bahwa matannya pun lemah dan begitu sebaliknya.⁵

Demikian pula halnya dengan ulama hadits yang tidak hanya menggunakan metode tersebut terhadap hadits saja. Akan tetapi, digunakan juga pada bidang-bidang ke-islaman lainnya seperti tārīkh Islam, terlebih pada sirah nabawiyah yang merupakan satu perwujudan dari kehidupan beliau dan masyarakat pada masa itu.

Banyak sejarawan muslim kontemporer yang menulis karya sirah nabawiyah, seperti: *al-Sīrah al-Nabawiyah* karya Abdurrahman 'Ali al-Ḥajjī⁶, *al-Rahīq al-Makhtūm* karya Shaikh Ṣafiyurrahman al-Mubārakfūrī⁷, *Maṣādir al-Sīrah al-Nabawiyah; baina muḥadithin wa al-Muarikhīn* karya Abdurrazaq

⁵ Majalah As-Sunnah, edisi 07-08/tahun v/1422 H/2001 M diterbitkan Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta.

⁶ 'Ali al-Ḥajjī adalah seorang guru besar Sejarah Islam. Karya ini diterbitkan oleh Dar Ibn Katsir, Beirut Lebanon tahun 1999 M/ 1420 H.

⁷ *al-Rahīq al-Makhtūm; baḥṡun fi al-Sīrah al-Nabawiyah 'ala shahibiha afdhal al-Shalati wa al-Salam* karya Shafi Abdurrahman diterbitkan oleh Dar Ihya al-Turats. Penulis adalah seorang Guru Besar di Universitas al-Salafiyah India.

Harmas⁸, *Ṣaḥīḥ al-Athar wa Jamil al-'Ibar min Sīrati Khairi al-Bashar* karya Muhammad bin Shamil al-Sulāmi⁹, *al-Sīrah al-Nabawiyyah al-Ṣaḥīḥah* Karya Akram Dīya' al-'Umari¹⁰ dan kitab *al-Ṣaḥīḥ min Sīrah al-Nabiy al-A'zam* Karya Ja'far Murtaḍa al-'Amili¹¹.

Karya-karya tentang sirah di atas, ada dua karya yang menyebut kata *Ṣaḥīḥ* yakni karya Akram Dīya' al-'Umari dan karya Ja'far Murtaḍa al-'Amili. Adalah menarik untuk diteliti dua karya ini dalam konteks kajian *al-Sīrah al-Nabawiyyah* dengan perspektif teologi yang berbeda; Akram Dīya' al-'Umari ditengarai sebagai tokoh yang mewakili aliran Sunni sementara Ja'far Murtaḍa al-'Amili mewakili aliran Syi'ah. Basis validitas hadits pada dua aliran kalam ini berbeda secara tegas; pada ahli hadits di kalangan Sunni merujuk pada rentang sanad dengan membuat standar *Ṣaḥīḥ, Ḥasan, Da'īf* dan *Mawḍu'*. Sementara di kalangan Syi'ah validitas hadits bertumpu pada otoritas Imam dan atau *Ahl al-Bait*. Perbedaan tersebut mengisyaratkan adanya paradigma dan validitas data sejarah Nabi Muhammad yang berbeda antara kedua aliran yang kasusnya diwakili oleh dua tokoh tersebut di atas, meskipun keduanya menyebut karya mereka dengan penisbahan *Ṣaḥīḥ*.

Akram Dīya' al-'Umari dalam karyanya berupaya menawarkan suatu pendekatan baru terhadap sirah Nabi dan sejarah Islam, yakni dengan menggunakan metodologi riwayat hadits yang diterapkan pada sirah nabawiyyah dan sejarah permulaan Islam. Akram dalam kitabnya tersebut mewanti-wanti agar pembaca tidak terlalu 'saklek' merekonstruksi sirah nabawiyyah dengan standarisasi metodologi kritik hadits.

⁸ Abdurrazaq Harmas adalah salah seorang Pengajar di Fakultas Sastra Universitas Ibn Zahr-Akadir Maroko. Karya ini diterbitkan tahun 2007 M/1428 H.

⁹ Karya ini diterbitkan Ma'had Buhuts al-'Ilmiyah wa Ihya al-Turats al-Islami tahun 2010/1431. Sebelum diterbitkan posisi kitab ini berada di Maktabah Malik Fahd Makah al-Mukarramah, tahun 1431 H.

¹⁰ Diterbitkan oleh Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, Madinah al-Munawwarah tahun 1994/1415

¹¹ Diterbitkan oleh Dar al-Hadits li al-Thiba'ah wa al-Nasyr Beirut Lebanon, tahun 2007 M/1428 H. Di sebagian komunitas Sunny, Ja'far Murtaḍa al-'Amili termasuk salah seorang penulis yang perlu diwaspadai yang ada di antara 63 Penerbit di Indonesia. <http://www.voa-islam.com/read/indonesiana/2013/11/21/27556/waspadaini-63-penerbit-buku-syiah-sesat-yang-mengelabui-umat-islam>.

Dari segi bobot riwayat dan kritiknya, sirah nabawiyah maupun *tārīkh* (sejarah) tidak bisa disamakan seperti hadits, hal itu disebabkan karena kedua orientasinya berbeda. Orientasi hadits ialah aqidah dan syariah, sedangkan orientasi metodologi sirah nabawiyah beserta sejarah permulaan Islam termasuk ke dalam konstruksi sejarah yang memiliki kepentingan dalam melihat biografi dan perjuangan dakwah Rasulullah secara global. Hal ini terbukti oleh para ulama pada masa awal abad hijriyah yang telah membedakan antara kritik riwayat hadits dengan kritik terhadap riwayat sirah maupun sejarah.

Dalam mengungkapkan status riwayat pun para ulama terdahulu tidak memilah-milah mana riwayat yang digunakan untuk standar hadits serta mana yang digunakan untuk sirah dan *tārīkh*, karena pada saat itu belum terdapat pembedaan yang jelas antara riwayat hadits dan riwayat sirah/*tārīkh*. Namun meskipun demikian, para ulama nampak lebih longgar dalam menangani penulisan sirah nabawiyah.

Penelitian ini akan memfokuskan kajian hadits sebagai sumber sejarah Nabi pada dua tokoh yang berseberangan dalam aliran kalam yakni antara Akram Dīya' al-'Umari sebagai tokoh yang mewakili aliran *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (sunni) dengan Ja'far Murtaḍa al-'Amili sebagai tokoh yang mewakili aliran Syi'ah. Kajian dua tokoh ini selanjutnya diupayakan untuk menemukan konsep hadits sebagai sumber sejarah Nabi Saw., pada *scope* yang lebih besar yakni konsep hadits sebagai sumber sejarah Nabi Saw., aliran Sunni dan Syi'ah.

Sebagai penegasan pada fokus penelitian, bahwa penelitian ini akan bertumpu pada tokoh pertama yakni Akram Dīya' al-'Umari yang mewakili Sunni. Ia adalah seorang tokoh Sunni yang dikategorikan sebagai salah satu tokoh ulama kontemporer yang berupaya menegaskan adanya perbedaan antara standar metodologi hadits dan sirah, serta memperjelas urgensi keduanya untuk kepentingan ilmu sirah maupun sejarah Islam. Gagasan metode yang digunakan

oleh Akram ini dapat dikatakan sebagai gagasan yang sangat baik dan kuat untuk dijadikan pegangan terhadap penelitian baru sirah nabawiyah.¹²

Hadits-hadits yang terdapat dalam sirah nabawiyah sendiri mencakup beberapa klasifikasi, baik berdasarkan kualitas maupun kuantitas. Namun yang menjadi titik berat pembenaran sebuah hadits historis ialah kualitas hadits tersebut yang mendukung dalam penulisan riwayat hidup Nabi Muhammad atau sirah nabawiyah. Terdapat dua syarat pokok terhadap rawi yang dapat diterima periwayatannya, yaitu: (1) *al-'adalah*; periwayat harus muslim, baligh, berakal, jujur, terbatas dari sebab kefasikan, serta terhindar dari hal-hal yang merusak *murū'ah* (martabat) dan (2) *al-Dabt*; periwayat menguasai apa yang diriwayatkannya, hafal atas apa yang diriwayatkan jika ia meriwayatkannya dengan metode hafalan, cermat dengan kitabnya jika ia meriwayatkannya melalui tulisan, memahami makna hadits yang diriwayatkan, serta kuat ingatannya (tidak pelupa).

Secara normatif, hadits *ṣaḥīḥ* yang memiliki kedua syarat rawi pokok di atas sudah seharusnya menjadi sandaran dalam meneliti fakta sejarah. Akan tetapi, ada sebagian ulama yang menjadikan hadits *ḍa'īf* sebagai sandaran dalam sirah nabawiyah. Akibatnya umat Muslim mengalami kesulitan dalam menentukan ukuran sejarah yang benar, sehingga ukuran-ukuran atau standar penilaian sejarah mudah untuk disalahgunakan di zaman sekarang ini.

Akram Dhiya' al-'Umari menamai kitab sirahnya dengan nama *al-Sīrah al-Nabawiyah al-Ṣaḥīḥah*, namun faktanya hadits-hadits yang tercantum dalam kitab tersebut secara kualitas tidak semuanya *ṣaḥīḥ*,¹³ sehingga peneliti perlu mengetahui bagaimana metode penyeleksian hadits yang digunakan Akram Dhiya' al-'Umari sehingga ia dapat memasukkan hadits *ḍa'īf* ke dalam kitabnya *al-Sīrah al-Nabawiyah al-Ṣaḥīḥah*.

¹² Ilham Martasyabana, "Ini Rahasia Metodologi Shahih Sirah Nabawiyah (DR. Akram Dhiya Al-'Umari)", <http://ahadtimes.com/ini-rahasia-metodologi-shahih-sirah-nabawiyah-dr-akram-dhiya-al-'umari/>, terakhir diakses 5 September 2018, pukul 10.54 WIB.

¹³ Akram Dhiya' al-'Umari, *al-Sīrah al-Nabawiyah al-Ṣaḥīḥah*, terj. Farid Qurusy, dkk, Cet-1, (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2010), 97.

Secara akademis, ada beberapa alasan mengapa penulis meneliti pemikiran Akram Dīya' al-'Umari mengenai penggunaan hadits sebagai sumber sirah nabawiyah, di antaranya (1) Akram Dīya' al-'Umari merupakan seorang guru besar sejarah Islam dan ilmu pengetahuan modern di Iraq yang hidup pada masa sekarang ini, (2) Karya tentang sirah nabawiyah milik Akram banyak dipelajari dan dijadikan sumber rujukan oleh para mahasiswa, (3) Akram menggunakan beberapa hadits dalam sirah nabawiyah sesuai dengan “Ilmu Muṣṭalah Ḥadīts” serta tidak memakai metode *historical method* dari Barat secara utuh. Sedangkan sebagian besar sejarawan Islam di zaman sekarang memakai metode *historical method* dari Barat secara utuh, (4) Akram Dīya' al-'Umari menggunakan kata “*al-Ṣaḥīḥah*” dalam menamai kitabnya. Akan tetapi, dari kitab tersebut masih ditemukan beberapa hadits yang terbukti secara kualitas tidak ṣaḥīḥ. Menindaklanjuti hal tersebut, maka hal ini akan menjadi pembahasan yang menarik untuk dikaji secara luas dan mendalam. Khususnya dalam meneliti fakta sejarah berdasarkan hadits yang mendukung penulisan tersebut.

Tokoh kedua adalah Ja'far Murtaḍa al-'Amili, dari penelitian eksploratif banyak berbeda pada metodologi dan *content sirah* Nabi. Contoh kasus pada pernikahan Nabi Muhammad dengan siti Khadījah yang disebutkan bahwa Khadījah masih berstatus gadis (usia 25 tahun).¹⁴ Sementara Akram menyatakan bahwa seluruh riwayat tentang latar belakang pertemuan antara Nabi Muhammad dengan sayyidah Khadījah dan pada usia berapa menikahinya adalah informasi-informasi yang dianggap *ḍa'īf*.¹⁵ Demikian pula pada kasus ke-*ma'sūm*-an Nabi pada sirah yang bersandar dari surat 'Abasa, pengharaman madu, wafatnya Abu Thalib, dan seterusnya. Versi sirah Nabi sangat kontras antara versi sirah Sunni dan Syi'ah yang diwakili oleh kedua tokoh di atas.

Kasus lain adalah pemberian gelar *al-Ṣiddīq*. Gelar ini dalam sirah Nabi di kalangan Sunni merujuk kepada Abu Bakar al-Ṣiddīq, pada waktu Rasul selesai

¹⁴ Ja'far Murtaḍa al-'Amili, *al-Ṣaḥīḥ min Sīrah al-Nabiy al-A'zam*, tth. Jilid 1. hlm. 126-127. Lihat juga Jalaluddin Rakhmat, *Al-Musthathafa Manusia Pilihan Yang Disucikan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), 166.

¹⁵ Akram Dīya' al-'Umari, *al-Sīrah al-Nabawiyah al-Ṣaḥīḥah*, (Madinah al-Munawarah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1994), 112.

mi'raj. Abu Bakar adalah orang pertama yang membenarkan peristiwa mi'raj Rasulullah Saw., sementara di kalangan Syi'ah, gelar *al-Ṣiddīq* merujuk kepada Ali bin Abi Thalib¹⁶. Perbedaan ini merujuk kepada hadits-hadits Rasul yang berbeda antara hadits-hadits di kalangan Sunni dan hadits-hadits di kalangan Syi'ah yang diwakili oleh dua literatur sirah yang akan penulis teliti.

Ja'far Murtaḍa al-'Amili berkata:

أن وسائل وأدوات البحث العلمي لدى الواعين من أهل الإسلام، لا تختلف عنها لدى غيرهم من عقلاء البشر جميعاً، فهم يعتمدون نفس المعايير والضوابط التي يعتمدها سائر العقلاء والحكماء من الناس، إذا أرادوا الوصول إلى ما هو حق وواقع وصحيح، واستبعاد ما هو مزيف، أو محرف، أو مصطنع ونستطيع أن نستخلص منها مجموعة من القواعد والمنطقات، أو فقل: المعايير والأطر، التي لا بد من مراعاتها، والإلتزام والتقيّد بها في مجالات ومراحل البحث العلمي الموضوعي والنزيه، في النصوص المختلفة التي تحدثنا عن الدين، والعقيدة والشريعة، والسيره، والمواقف الجهادية وغيرها، خصوصاً ما كان منها مرتبطاً بأقوال ومواقف وأفعال النبي الأكرم «صلى الله عليه وآله»، والأئمة الطاهرين من أهل بيته صلوات الله وسلامه عليهم أجمعين¹⁷.

Ja'far Murtaḍa al-'Amili menegaskan bahwa pengkajian terhadap sejarah Nabi Muhammad Saw. harus menggunakan media dan perangkat kajian ilmiah, dimana perangkat tersebut bersifat universal; tidak *inklusif* milik umat Islam tapi juga harus terukur menurut pemikiran manusia secara umum. Ada ukuran-ukuran (المعايير) dan pola (الاطار) yang harus diperhatikan ketika menjelaskan sejarah Nabi.

Ja'far Murtaḍa al-'Amili menyebutkan bahwa jika ingin meneliti apakah suatu riwayat itu shahih atau tidak, maka seharusnya seorang peneliti menggunakan perangkat dan menggunakan metode yang benar¹⁸. Ada beberapa

¹⁶ al-'Amili, *al-Ṣaḥīḥ min Sīrah al-Nabiy al-A'zam*, Juz 4, 227-228.

¹⁷ al-'Amili, *al-Ṣaḥīḥ min Sīrah al-Nabiy al-A'zam*, Juz 1, 280-281.

¹⁸ al-'Amili, *al-Ṣaḥīḥ min Sīrah al-Nabiy al-A'zam*, Juz 1, 280.

point penting yang perlu diperhatikan prinsip-prinsip dalam penelitian hadits sebagai sumber sirah Nabi Saw menurut Ja'far Murtada al-'Amili¹⁹ yaitu:

- (1) Tidak ada seorangpun yang memiliki orotitas pada bidang syari'at kecuali Allah dan Rasulnya serta orang-orang yang diperintahkan oleh Rasul; yakni *Ahl al-Bait*.
- (2) Tidak ada Sunnah kecuali Sunnah Rasul Saw., dan Sunnah Khulafā al-Rāshidin; yakni Imam yang dua belas sebagaimana yang telah disebutkan oleh Rasul Saw., riwayat Bukhari, Muslim, Abu Daud, Ahmad bin Hambal dan *Mudawin* lainnya.
- (3) Tidak ada yang *ma'sūm* kecuali para Nabi dan Imam Dua belas.
- (4) Tidak ada kenabian pasca Rasul Muhammad Saw., maka tidak dapat diterima kaidah yang mengatakan bahwa kesepakatan para ulama (*ijma'*) adalah kenabian (*nubuwwah*) setelah kenabian Muhammad Saw.,
- (5) Tidak ada ijihad ketika Rasul Saw., masih ada.
- (6) Tidak boleh ada ijihad yang bertentangan dengan teks Quran, hadits Nabi dan Imam *al-Ṭāhirīn*.
- (7) Hadits Nabi Saw., tidak dapat dianggap bertentangan dengan pendapat sahabat tetapi hadits Nabi Saw., harus dijadikan ukuran (*mi'yar*) dan timbangan (*mizan*).
- (8) Kaidah bahwa ada *ijma'* sahabat tidak dapat diterima begitu saja sehingga ada dukungan (argument-argument lain yang senada) atau dalil yang menguatkan.
- (9) Nalar, *qiyas* dan *istihsan* tidak bernilai jika melampaui *atsar* dan hadits Nabi.
- (10) Boleh menentang pendapat seseorang bahkan imam madzhab jika ada *nash* dari Nabi Saw.,
- (11) Imam-imam madzhab seperti halnya para mujtahid yang lain, boleh saja berbeda dalam berijtihad atau mengambil pendapat diantara mereka dan tidak boleh bermadzhab kepada seorang imam madzhab.

¹⁹ al-'Amili, *Al-Shahih min Sirat al-Nabiy al-'Azham*, Juz 1, 281-284.

- (12) Tidak boleh taqlid dalam urusan aqidah tapi harus merujuk pada dalil-dalil yang pasti (*qath'i*).
- (13) Tidak semua sahabat Nabi Saw memiliki predikat 'adil .
- (14) Sahabat Nabi sama saja dengan orang-orang selain sahabat Nabi (tabi'in dan seterusnya) ada yang fasiq dan ada yang tidak fasiq.
- (15) Ke-*mursal*-an sahabat seperti halnya ke-*mursal*-an yang lainnya. Kaidah bahwa ke-*mursal*-an sahabat dapat dijadikan hujah tidak dapat diterima oleh nalar.
- (16) Bahwa Alquran adalah seratus persen (*mi'atun bi al-mi'ah*) satu-satunya Kitab yang benar , sementara kitab lain ada yang *ṣahīh*, *ḍa'īf* dan *mawḍu'* .
- (17) Penelitian hadits tidak cukup hanya berhenti pada shahih sanadnya saja tetapi, harus mempertimbangkan aspek lain untuk menolak atau menerima hadits sebagai dalil.
- (18) Tidak ada kitab (karya ulama) yang sakral selain informasi Nabi Saw., karena dimungkinkan adanya *content* yang bertentangan, sisipan dan seterusnya.
- (19) Tidak boleh ada kaidah bahwa hadits Nabi Saw., sesuai dengan perkataan *Ahl al-Kitab*, tapi harus sebaliknya.
- (20) Kaum khawarij tidak dianggap *ṣadūq* (benar).
- (21) Anggapan bahwa Syi'ah dan Rafidlah berbohong adalah tidak benar.
- (22) Pengakuan periwayat hadits dikodifikasi Bukhari dan Muslim mutlak dipercaya adalah kaidah yang keliru karena para rawi dalam dua kitab hadits tersebut ada yang dipercaya dan ada yang tidak.
- (23) Kaum Mu'tazilah, diduga syi'ah dan orang-orang yang mengingkari ulama hadits tidak serta-merta ditolak riwayat haditsnya.
- (24) Baik buruk adalah perspektif akal bukan syari'at.
- (25) Nabi Muhammad Saw., tidak berijtihad.

Penelitian lebih luas dan mendalam tentang metodologi kajian ilmiah sirah Nabi yang digagas oleh Ja'far Murtaḍa al-'Amili menarik secara akademis untuk dilakukan, meneliti aplikasi metodologi yang ia gunakan pada obyek sirah Nabi,

khususnya pada kajian hadits-hadits di komunitas aliran Syi'ah yang di-versuskan dengan metodologi yang digunakan oleh Akram Dīya' al-'Umari di kalangan aliran Sunni sekaligus menemukan “benang merah” atau kesamaan antara dua metodologi dari dua tokoh yang mewakili dua aliran kalam tersebut.

Pengujian sejarah Nabi Ja'far Murtaḍa al-'Amili sering dikonfirmasi dengan teks Alquran sebagaimana disebutkan pada point 1, 6 dan 16 di atas. Jika dianggap tidak sesuai dengan Alquran maka hadits atau informasi sejarah Nabi tertolak meskipun dianggap ṣaḥīḥ validitasnya dari segi kualitas dan kuantitas. Sementara Akram Dīya' al-'Umari bertumpu pada hadits “*Ṣaḥīḥ*” sebagai sumber sirah.

Latar belakang di atas tentang dua kitab yang menyebut ṣaḥīḥ atas karya keduanya dan dari dua aliran yang berbeda, diwakili oleh Akram Dīya' al-'Umari dari kalangan Sunni dan Ja'far Murtaḍa al-'Amili dari kalangan Syi'ah dapat dituangkan ke dalam sebuah judul penelitian Tesis: “**Hadits Sebagai Sumber Sejarah Nabi Muhammad Saw.,** (Studi Komparatif Kitab *al-Sīrah al-Nabawīyyah al-Ṣaḥīḥah* Karya Akram Dīya' al-'Umari dan Kitab *al-Ṣaḥīḥ min Sīrah al-Nabiy al-A'ẓam* Karya Ja'far Murtaḍa al-'Amili)”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Bagaimana Metodologi seleksi hadits sebagai sumber sejarah Nabi Muhammad yang digagas oleh Akram Dīya' al-'Umari?
2. Bagaimana Metodologi seleksi hadits sebagai sumber sejarah Nabi Muhammad yang digagas oleh Ja'far Murtaḍa al-'Amili?
3. Bagaimana Persamaan dan Perbedaan Metodologi seleksi hadits sebagai sumber sejarah Nabi Muhammad antara Akram Dīya' al-'Umari dan Ja'far Murtaḍa al-'Amili?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Metodologi seleksi hadits sebagai sumber sejarah Nabi Muhammad yang digagas oleh Akram Dīya' al-'Umari.
2. Metodologi seleksi hadits sebagai sumber sejarah Nabi Muhammad yang digagas oleh Ja'far Murtaḍa al-'Amili.
3. Persamaan dan Perbedaan antara Akram Dīya' al-'Umari dan Ja'far Murtaḍa al-'Amili dalam Metodologi seleksi hadits sebagai sumber sejarah Nabi Muhammad.

4. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- 1.1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi hasil penelitian yang telah ada.
- 1.2. Dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.
- 1.3. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan baik di lingkungan akademis maupun masyarakat pada umumnya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala pengetahuan bagi peneliti, akademis, instansi pemerintahan dan masyarakat sehubungan dengan urgensi sirah nabawiyyah dengan obyek penelitian lintas madzhab teologi Islam.

5. Tinjauan Pustaka

Buku primer yang menjadi acuan utama dalam penelitian tentunya adalah kitab *al-Sīrah al-Nabawiyyah al-Ṣaḥīḥah* karya Akram Dīya' al-'Umari dan *al-Ṣaḥīḥ min Sīrah al-Nabiy al-A'zam* karya Ja'far Murtaḍa al-'Amili, seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah tentang alasan kenapa penulis memilih dua kitab tersebut.

Banyak literatur-literatur mulai dari buku, jurnal yang mendukung dan bisa dijadikan perbandingan dalam penelitian ini, di antaranya ialah buku *Kisah-Kisah Masyhur Tapi Tak Shahih Dalam Sirah Nabawiyyah* karya Muhammad bin Abdullah Al-Ausyan. Buku ini mencoba menganalisa hadits-hadits *ḍaʿīf* yang tersebar dalam buku-buku sejarah dan sirah Nabi Saw. Tetapi, karya ini berbeda dengan penelitian penulis karena buku tersebut tidak membahas secara khusus sirah nabawiyyah karya Akram Dīya' al-'Umari dalam objek penelitiannya, sedangkan penelitian penulis adalah membahas secara khusus hadis sebagai sumber sirah Nabi yang dikemukakan Akram Dīya' al-'Umari dalam buku sirahnya yang dibandingkan dengan kitab *al-Ṣaḥīḥ min Sīrah al-Nabiy al-A'zam* karya Ja'far Murtaḍa al-'Amili.

Ada pula buku yang berjudul *Fitnah Kubro (Tragedi Pada Masa Sahabat) Klarifikasi Sikap Serta Analisa Historis dalam Perspektif Ahli Hadits dan Imam al-Thabary*, karya Muhammad Amhazun. Buku ini membahas Penulis sejarah yang selektif adalah mereka yang dalam menerima informasi sejarah (*khabar*) yang bernada miring terlebih dahulu mengukurnya dengan standar Alquran dan Sunnah/hadits, khususnya yang berkaitan dengan watak dan karakter sahabat Nabi Muhammad Saw. Bila berita tersebut menyimpang jauh dari petunjuk Alquran dan ucapan Nabi Muhammad Saw, mereka tidak segan-segan menolaknya. Apalagi berita itu muncul dari seorang narasumber yang fanatis kepada salah satu pihak, seperti para *ikhbāri* Syi'ah *rafīzāh* yang menghalalkan semua cara untuk memukul lawannya. Penulis yang selektif berusaha menghindari informasi dari narasumber yang murahan itu.²⁰

Bila dikaitkan dengan penelitian penulis, Akram menulis kitab *al-Sīrah al-Nabawiyyah al-Ṣaḥīḥah*, kata "*al-Ṣaḥīḥah*," dalam menamai kitabnya ini menandakan bahwa Akram sangat selektif terhadap menerima segala informasi sejarah Nabi Muhammad Saw namun ternyata masih ditemukan beberapa hadits *ḍaʿīf* di dalam kitabnya.

²⁰ Muhammad Amhazun, *Fitnah Kubro (Tragedi Pada Masa Sahabat) Klarifikasi Sikap Serta Analisa Historis dalam Perspektif Ahli Hadits dan Imam al-Thabary*, terj. Daud Rasyid, (Jakarta: LP2SI al-Haramain, 1994), xi.

Selain itu, ada jurnal yang berjudul “*Rekonsepsi Hadits dalam Wacana Studi Islam*” yang ditulis oleh Dzikri Nirwana. Hal yang dibahas dalam jurnal tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Konsep hadits, sunnah, khabar, dan atsar secara substantif adalah sinonim (*mutaradif*), yang merupakan pemberitaan tentang diri Nabi Muhammad Saw. dalam sejumlah aspeknya, yang kemudian diperluas dari segi sumber, materi, hingga muatannya.²¹

Nirwana, dalam tulisannya lebih memfokuskan konsep hadits dengan sirah secara umum serta pembentukan metode penulisan historiografi Islam dengan penggunaan metode isnad yang dianggap sangat penting dalam studi hadits. Sedangkan penelitian penulis melakukan studi banding hadits sebagai sumber sirah antara kitab *al-Sīrah al-Nabawīyyah al-Ṣaḥīḥah* karya Akram Dīya’ al-‘Umari dan Kitab *al-Ṣaḥīḥ min Sīrah al-Nabīy al-A’zam* Karya Ja’far Murtaḍa al-‘Amili.

Berdasarkan beberapa hasil kajian terdahulu, penelitian komparatif antara buku *al-Sīrah al-Nabawīyyah al-Ṣaḥīḥah* karya Akram Dīya’ al-‘Umari dan Kitab *al-Ṣaḥīḥ min Sīrah al-Nabīy al-A’zam* Karya Ja’far Murtaḍa al-‘Amili belum dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini akan memfokuskan pada kajian perbandingan antara dua karya tersebut.

6. Kerangka Teori

Ada dua term yang banyak digunakan dalam penulisan sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw, yaitu sirah dan *tārīkh*. Sirah hanya mengungkapkan peristiwa-peristiwa penting, sedangkan *tārīkh* mengungkapkan secara global sampai yang detail-detail. Oleh sebab itu, jika buku hanya berisi riwayat perjalanan seorang Nabi misalnya perjalanan Nabi Muhammad Saw, sebaiknya dinamakan buku riwayat, sirah, atau kisah Nabi.²²

²¹ Dzikri Nirwana, *Rekonsepsi Hadits dalam Wacana Studi Islam*, Banjarmasin: Edu Islamika, Vol. 3, No. 1, Maret 2012, 53.

²² Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), Jilid 1, 5.

Sirah Nabawiyah atau sejarah Nabi Muhammad Saw di dalamnya mencakup seluruh aspek-aspek kehidupan manusia, yang tercermin dalam suri tauladan yang paling sempurna dan terbaik. Berbeda dengan sejarah hidup manusia lainnya, sirah nabawiyah atau sejarah Nabi Muhammad Saw merupakan gambaran tentang hakikat Islam secara paripurna sesudah ia dipahami secara konseptual sebagai prinsip, kaidah dan hukum.²³

Salah satu karya sirah nabawiyah yang ditulis oleh ulama kontemporer yang paling monumental adalah *al-Sīrah al-Nabawiyah al-Ṣaḥīhah* Karya Akram Diya' al-'Umari. Dalam bukunya yang tertulis *al-Sīrah al-Nabawiyah al-Ṣaḥīhah* menandakan bahwa karya Akram Diya' al-'Umari tersebut bersifat selektif, namun ternyata masih ditemukan beberapa hadits *ḍa'īf* di dalamnya. Selain itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana kebenaran hukum penggunaan hadits *ḍa'īf* dalam sirah nabawiyah dari berbagai literatur Ilmu Hadits. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan pada teori hadits *ḍa'īf*.

Pada umumnya hadits *ḍa'īf* dalam penilaian ulama hadits adalah hadits yang tidak memenuhi syarat-syarat ke-Ṣaḥīh-an dan ḥasan-nya hadits. Sebagai tolak ukur tentang hal tersebut tentang kehujjahan hadits *ḍa'īf* para ulama telah berselisih, namun yang paling masyhur terdapat 2 pendapat, yaitu:

Pendapat yang pertama menyatakan, hadits *ḍa'īf* sama sekali tidak boleh diamalkan atau dijadikan hujjah, baik untuk masalah yang berhubungan dengan hukum maupun untuk keutamaan amal. Hal ini sebagaimana telah dikemukakan oleh Imam Bukhari, Muslim, Ibnu Ḥajm dan Abu Bakar ibnul Araby.

Pendapat yang kedua menyatakan, bahwa hadits *ḍa'īf* dapat dijadikan hujjah (diamalkan) hanya untuk dasar keutamaan amal (faḍa'il 'amal), dengan syarat:

- a. Para rawi yang meriwayatkan hadits itu, tidak terlalu lemah.
- b. Masalah yang dikemukakan oleh hadits itu, mempunyai dasar pokok yang ditetapkan oleh Alquran dan Hadits Ṣaḥīh.
- c. Tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat.

²³ M. Sa'id Ramadhan al-Buthi, *Sirah Nabawiyah Analisis Ilmiah Manhaj terhadap Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW*, (Jakarta: Robbani Press, 2006), 3-5.

Hal ini sebagaimana telah dikemukakan oleh Imam Ahmad bin Hambal, Abdur Rahman bin Mahdi dan Ibnu Hajar al-Asqalany.²⁴ Salah satu hal yang berpengaruh terhadap kualitas hadits adalah kualitas isnad/sanad. Suatu isnad dikatakan *ḍaʿīf* jika tidak memenuhi syarat-syarat ke-Ṣaḥīḥ-an dan ḥasan-nya suatu hadits.

Ja'far Murtaḍa al-ʿAmili adalah seorang pakar sejarah di kalangan aliran Syi'ah. Secara spesifik dia menulis tentang sirah Nabi dengan menggunakan kata "Ṣaḥīḥ" sama seperti yang ada pada judul yang ditulis Akram Ḍiya' al-ʿUmari. Label Ṣaḥīḥ yang disebutkan oleh Ja'far Murtaḍa al-ʿAmili tidak secara sederhana disamakan dengan karya Akram Ḍiya' al-ʿUmari karena asumsi-asumsi, teori yang ditengarai berbeda. Meskipun obyeknya sama yakni mengungkap fakta sejarah kehidupan nabi Muhammad Saw. Realitas sejarah pasti bersifat tunggal, tapi pada level/tingkatan informasi kesejarahannya akan dimungkinkan berbeda; men-ṣaḥīḥ-kan, men-ḍaʿīf-kan, atau informasi sampai kepada seseorang atau kelompok tertentu tapi tidak sampai kepada kelompok lain.

Penelitian komparatif lintas aliran teologi khususnya antara Sunni dan Syi'ah menjadi penting dilakukan untuk menemukan ukuran-ukuran dan pola-pola yang digunakan dalam kajian sirah nabi Muhammad Saw.

7. Metodologi Penelitian

Secara garis besar, Metodologi penelitian mencakup (1) metode yang digunakan dalam penelitian, (2) jenis data, (3) sumber data, (4) teknik pengumpulan data, serta (5) teknik analisis data.

1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara penelitian, ilmu tentang alat-alat dalam suatu penelitian.²⁵ Penelitian yang akan dilakukan penulis bersifat kualitatif. Oleh sebab itu, metode yang paling tepat diambil dalam penelitian ini ialah metode analisis komparatif.

²⁴ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: Angkasa, 1991), 187.

²⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 6.

Metode ini digunakan dalam jenis penelitian yang bersifat *normative*, dengan cara menganalisis sumber-sumber tertentu, dan datanya dikumpulkan dengan teknik studi kepustakaan.²⁶

2. Jenis Data

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan ialah data kualitatif, yaitu data yang terdiri dari tindakan, kata-kata, atau data tertulis seperti dokumen dan lain-lain yang relevan dengan pokok permasalahan yang dibahas.²⁷

3. Sumber Data

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada sumber tulisan, baik sumber primer maupun Sekunder.

a. Data Primer

Sumber primer atau objek utama dalam penelitian adalah Kitab *al-Sīrah al-Nabawīyah al-Ṣaḥīhah* Karya Akram Dīya' al-'Umari dan Kitab *al-Ṣaḥīh min Sīrah al-Nabī al-A'zam* Karya Ja'far Murtaḍa al-'Amili.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang dari data primer. Data ini bersumber pada literatur baik buku, artikel, jurnal, serta *google books* yang memiliki kaitan dengan pembahasan baik secara langsung maupun tidak.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu teknik penelitian dengan cara mengkaji sejumlah teks atau dokumen yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan literatur yang sesuai dalam penelitian dengan cara mengumpulkan sumber data penelitian. Kemudian mengolah data dan melakukan analisis terhadap data-data yang telah terkumpul. Selanjutnya, membuat kesimpulan dari materi-materi yang sudah dikumpulkan dan dianalisis.

²⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Bandung, 2015), 35.

²⁷ Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 157.

5. Analisis Data

Data yang telah diperoleh dari hasil penelitian perpustakaan, kemudian disusun secara sistematis. Hal tersebut dilakukan agar data penelitian sesuai dengan sasaran yang diperlukan.

- a. Analisis data hasil penelitian sendiri dilakukan secara deskriptif. Metode deskriptif dalam penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data deskriptif yang banyak dan dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian, penelitian ini tidak mengutamakan angka dan statistik.²⁸ Analisis data ini diperlukan untuk mewujudkan sebuah hasil penelitian yang jelas dan efektif.
- b. Kajian terhadap dua pemikiran sirah antara Akram Dīya' al-'Umari dengan Ja'far Murtaḍa al-'Amili dilakukan secara komparatif yakni membandingkan dan menemukan persamaan serta perbedaan antara dua pemikiran sirah tersebut.



²⁸ Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 9.